

Manusia dan Alam dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk

Oleh: Natasya Atmim Maulida, S.Hum.

Dalam karya sastra, alam menjadi bagian penting yang sering kali dimanfaatkan sebagai latar fisik hingga objek penceritaan. Tak jarang pula, alam justru menjadi sumber inspirasi dalam menghasilkan karya-karya yang estetis. Ahmad Tohari, misalnya, merupakan penulis yang telah berhasil meyakinkan pembacanya tentang pentingnya keselarasan hubungan manusia dengan alam atau jagat raya ini. Sepanjang perjalanan menulisnya, sebagian besar tokoh dalam karyanya ditampilkan hidup bersatu dan menyatu dengan semua makhluk hidup dan alam, sosok manusia yang selalu menekankan pentingnya menjalin keharmonisan dengan alam. Tanpa usaha itu, manusia akan melakukan eksploitasi terhadap kekayaan alam dan kesewenang-wenangan terhadap alam.

Salah satu karya Ahmad Tohari yang tidak lepas dari penggambaran hubungan manusia dan alam adalah trilogi Ronggeng Dukuh Paruk (1982). Pelukisan alam, setidaknya sebagai latar dalam sebuah novel Di Kaki Bukit Cibalak, Ahmad Tohari memanfaatkan sebuah desa yang masih asli dan asri. Dengan dalih pembangunan, desa dengan kondisi alam seperti itu terusik keasliannya dan keasriannya, budaya lokal tergantikan oleh budaya modern.

Bekas telapak kerbau yang mengukir jalan-jalan setapak telah terhapus oleh gilasan roda-roda sepeda atau sepeda motor. Dari sebuah lorong setapak yang sempit kini terciptalah sebuah jalan kampung yang agak lebar. Orang-orang pulang-pergi melewati jalan itu. Pagi-pagi mereka pergi ke pasar membawa apa-apa untuk dijual di sana. Biasanya mereka menjual akar kayu jati yang mereka gali dari lereng-lereng Bukit Cibalak. Atau daun pohon itu meskipun mereka memperolehnya dengan mencuri. Tinggal beberapa puluh batang pohon jati di Cibalak, di dekat rumah seorang mandor hutan. Pulang dari pasar orang-orang yang tinggal di sekitar bukit itu membawa keperluan hidup mereka. Barang-barang plastik: ember, tali jemuran, stoples, atau payung. Tempat tembakau yang biasa mereka anyam dari jenis rumput telah mereka singkirkan. Dompok plastik ternyata lebih menawan hati mereka. Oh, mereka orang-orang Tanggir tidak merasa terganggu oleh banyaknya sampah plastik dalam pawuan mereka. Mereka punya kesabaran yang luar biasa untuk menjemput sampah-sampah pabrik itu bila mereka hendak menjadikan isi pawuan mereka sebagai pupuk kompos (Ahmad Tohari, 1982).

Ahmad Tohari menggambarkan masyarakat yang melarat, memanfaatkan alam pedesaan yang telah lama dilanda kekeringan. Masyarakat desa bergantung pada alam. Kondisi alam yang kering akibat kemarau panjang berarti malapetaka bagi masyarakat. Setiap kemarau panjang, warga desa sangat sulit mendapatkan bahan makanan sebab makanan yang diandalkan adalah singkong. Pengarang menggambarkan anak-anak yang tidak ceria dan bermain karena kelaparan hingga masyarakat desa itu makan gaplek, nasi dan gaplek. Gaplek merupakan singkong kering, yang sebenarnya, meskipun memiliki kandungan karbohidrat, lebih banyak rusak dan tidak memberikan banyak kalori. Anak-anak masih kelaparan, tidak mendapat karbohidrat yang cukup untuk bermain sore hari atau malam hari. Dua bulan terakhir, tiada lagi padi tersimpan di rumah-rumah masyarakat Dukuh Paruk. Akhirnya, makanan pendamping ditambahkan, tempe bongkrek, tempe yang terbuat ampas tahu.

Dua tubuh laki-laki terkapar. Satu di antaranya adalah Sakarya, ayah Santayib sendiri. Laki-laki pertama lunglai oleh racun tempe bongkrek, dan yang kedua pingsan karena kepalanya terbentur tiang kayu. Dua laki-laki lainnya berlalu meninggalkan rumah Santayib. Mereka tentu mempunyai kenangan berkesan atas dua tubuh yang tergolek di tanah dan sepasang suami-istri yang sengaja menelan tempe beracun.

Santayib hanya kuasa menelan ludah. Sementara itu Srintil meronta manja di atas tikar. Santayib ingin memandangnya. Tetapi penglihatannya telah baur. Srintil yang bergerak lucu hanya tampak sebagai hantu yang menakutkan. Santayib menikmati kesadarannya yang terakhir ketika melihat istrinya roboh ke belakang. Dia pun segera terkulai setelah dari mulutnya keluar umpatan; bongkrek asu buntung. Istri Santayib meninggal ketika dia berusaha memiringkan badannya hendak memeluk Srintil (Ahmad Tohari, 1982).

Pengarang melengkapi gambaran masa sulit masyarakat Dukuh Paruk setelah peristiwa tempe bongkrek yang diharapkan dapat membantu mengganjal perut, tetapi ternyata menimbulkan petaka. Ada warga yang meninggal sebab keracunan tempe bongkrek. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kondisi dikotomis; baik-buruk, kaya-miskin, benar-salah. Dalam hal ini, pengarang memanfaatkannya melalui tokoh utama bernama Srintil yang secara harfiah dapat berarti kotoran kambing menjadi nama seorang tokoh yang berparas cantik jelita.

Pengarang memulai cerita melalui sisi-sisi negatif kehidupan masyarakat. Srintil, sebuah nama yang kurang layak, justru diberikan sebagai nama tokoh ronggeng. Pekerjaan ronggeng bagi sebagian masyarakat Jawa, khususnya muslim, dipandang sebagai profesi yang negatif. Dalam kesenian, ronggeng sudah umum untuk tampil dalam kesenian tayub. Sang

ronggeng menari, sementara biasanya, penonton laki-laki ikut menari mengitari sang ronggeng dan memberi uang saweran dengan menyelipkannya di bagian tubuh tertentu sang ronggeng.

Selain menggambarkan manusia yang dapat bergantung dengan alam sehingga sangat penting untuk menjaga keharmonisan dengan alam, pengarang juga menceritakan kesalahan kecil. Proses peragian tempe bongkreng yang dapat menimbulkan kesialan bagi manusia ternyata menambah kesedihan pada masa sulit saat alam sedang tidak akur terhadap manusia.

Bagi sastrawan, kesadaran mengenai pentingnya lingkungan dalam kehidupan manusia sudah lama dikumandangkan. Para penyair selalu mengingatkan pentingnya persaudaraan dengan dunia sekitar dan menekankan perlunya manusia menjalin hubungan yang harmonis dengan alam. Persahabatan dengan alam dan kepedulian penyair terhadap lingkungannya telah menempatkan alam dan lingkungan sebagai sumber ilham yang tiada pernah ada habisnya (Mahayana, 2008). Penggambaran hubungan manusia dan alam oleh Ahmad Tohari dalam trilogi Ronggeng Dukuh Paruk mengekemukakan bahwa melalui pemahaman botani sastra yang dipadukan dengan hal-hal lain, pemahaman sastra menjadi semakin lengkap. Pemahaman sastra secara interdisipliner menjadi tawaran terbaru bahwa sastra membuat segala hal tentang kehidupan. Tumbuhan termasuk salah satu aspek kehidupan yang terdekat dengan manusia. Sastra dan tumbuhan memang pantas dipersandingkan.

Sumber

Endraswara, Suwardi. 2019. *Tafsir Sastra Secara Transdisipliner: Perspektif Botani Sastra*. Artikel Ilmiah Universitas Negeri Yogyakarta.

Mu'in, Fatchul. 2013. "Ekokritisisme:Kajian Ekologis Dalam Sastra", <https://fatchulkip.wordpress.com/2013/01/06/ekokritisisme-kajian-ekologis-dalam-sastra-oleh-fatchul-muin/>, diakses 24 Oktober 2020.

Tohari, Ahmad. 1982. Ronggeng Dukuh Paruk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.